

Pelatihan Ekoleksikon Laut Pulau dalam Peningkatan Pengetahuan Ekologis bagi Guru dan Siswa Di SMAN 27 Maluku Tengah

Chrissanty Hiariej^{1*}, Leonora Farilyn Pesiwarissa²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Jl. Ir. M. Putuhena, Poka Kec. Teluk Ambon, Ambon, 97233, Indonesia

* Corresponding Author's email: chrissantyhiariej@yahoo.com

Submitted: 18 Agustus 2024; Revised: 24 September 2024; Accepted: 05 Oktober 2024; Published: 30 Oktober 2024

ABSTRAK

Pengembangan literasi masih perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran yang sesuai dengan visi misi sekolah, perguruan tinggi dan pengembangan kearifan lokal. Penguatan literasi yang dikembangkan pada kegiatan pengabdian kali ini akan disesuaikan dengan visi misi universitas pattimura yang berbasis laut pulau. Oleh karena itu, pengabdian yang dikembangkan pun dijadikan pusat pengembangan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selain itu, berkarakter budaya yang berbasis laut pulau. Hal ini juga penting untuk mendukung nilai indeks pembentuknya, khususnya dimensi budaya. Oleh karena itu, tim pengabdian yang sekaligus berperan sebagai narasumber akan memberikan pelatihan dari segi bidang kebahasaan dan kesastraan dengan sasaran kegiatan para guru dan siswa SMA Negeri 27 Maluku Tengah. Pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk mendokumentasikan ekoleksikon laut pulau dalam peningkatan pengetahuan ekologis bagi guru dan siswa di SMA N 27 Maluku Tengah. Luaran kegiatan dalam bentuk artikel yang akan dikirimkan ke Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Gaba-gaba, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unpatti, dengan menggunakan metode pelatihan serta disusun dengan tahapan yang terencana. Hasil pengabdian adalah pelaksanaan yang menghasilkan ekoleksikon laut pulau dalam bahasa Seith yang telah didiskusikan dalam pelatihan.

Kata kunci: Ekoleksikon; Laut; Pelatihan; Pulau

ABSTRACT

Literacy development still needs to be considered in learning in accordance with the vision and mission of schools, universities, and the development of local wisdom. The strengthening of literacy developed in this service activity will be adjusted to the vision and mission of Pattimura University, which is based on the island sea. Therefore, the service developed was made the center of human resource development, science, technology, and art. In addition, it has a cultural character based on the island's sea. This is also important to support the value of the forming index, especially the cultural dimension. Therefore, the service team, which also acts as a resource person, will provide training in terms of language and literature with the target activities of teachers and students of SMA Negeri 27 Central Maluku. The service carried out aims to document the island's marine ecosystem in increasing ecological knowledge for teachers and students at SMA N 27 Central Maluku. The output of the activity is in the form of an article that will be sent to the Gaba-gaba Journal of Community Service, Department of Language and Arts Education, FKIP Unpatti, using the training method and arranged with planned stages. The result of the service is the implementation that produces an island sea ecolexicon in the Seith language, which has been discussed in the training.

Keywords: Ecolexicon; Island; Sea; Training

1. PENDAHULUAN

Literasi dalam perkembangannya masih dimanfaatkan sebagai aktivitas memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks (Utami, 2021; Simbolon, 2023). Aktivitas literasi yang dijalankan literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis tetapi juga melibatkan pengetahuan bahasa, kemampuan kognitif, serta pengetahuan mengenai genre dan kultural (Alfiati & Ediyono, 2019; Abidin et al., 2021). Aspek pengetahuan dan kultural penting untuk dikaji. Namun, dalam praktiknya, literasi masih perlu untuk dinyatakan sesuai lingkungan literasi. Lingkungan literasi dapat diterapkan pada keluarga, Pendidikan, dan masyarakat (Yunita & Apriliya, 2022; Ridha, 2022; Astuti, 2022)

Paradigma Lingkungan literasi memiliki kekhasan yang beragam sesuai fokus pengayaan (Mustofa, 2022). Lingkungan literasi yang dimaksudkan dari perspektif bahasa, disesuaikan dengan Masyarakat dan budaya (Aswita et al., 2022; Efendi, 2021). Salah satu kegiatan literasi yang menjadi objek sesuai visi misi FKIP Universitas Pattimura adalah literasi yang berwawasan laut pulau. Literasi yang menjadi fokus pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diarahkan pada masyarakat pesisir yang terefleksi pada leksikon dan struktur bahasa yang digunakan. Leksikon yang dapat didiskusikan beragam, sesuai budaya dan bahasa lokal yang berkembang. Hal itu disebabkan oleh faktor masyarakat pesisir yang menggunakan bahasa sesuai kebutuhan mereka dalam berkomunikasi (Shinta & Zakiah, 2024; Arman, 2023).

Menurut observasi awal, masyarakat di Desa Seith, memiliki fitur linguistik yang begitu khas seperti leksikon perihail kelautan yang menunjukkan perbedaan identitas mereka. Penggunaannya pun masih digunakan oleh masyarakat dari anak sampai dewasa. Hal itu yang membedakan masyarakat Seith dengan komunitas tutur di tempat lain. Dengan demikian, cara-cara berinteraksi dengan menggunakan ekleksikon laut pulau, menggunakan fitur-fitur linguistik yang khas. Leksikon- leksikon yang dipakai merupakan aset berharga pengguna bahasa dalam rangka pelestarian kekayaan bahasa dan budaya bangsa (Ningsih & Indrawati, 2023; Ottu, 2021; Bawazzir et al., 2023). Budaya dan bahasa di Maluku dalam konteks leksikon laut pulau dengan konteks masyarakat pesisir yang umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk memperkaya Ekleksikon.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan literasi ekologis guru dan siswa melalui pelatihan *Ekoleksikon Laut Pulau* di SMA Negeri 27 Maluku Tengah. Kegiatan ini bertujuan mendokumentasikan kosakata yang berkaitan dengan lingkungan laut dan pulau sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan peserta.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan metode dengan tahapan sebagai berikut.

a) Tahap Awal/Observasi

Pada tahap awal ini, dilakukan pendataan informasi kondisi sekolah dan pelaksanaan program literasi di sekolah sasaran/pihak mitra kegiatan dengan cara melakukan wawancara jarak jauh dengan salah satu guru yang merupakan alumni Prodi PBSI FKIP Unpatti. Selanjutnya, penentuan Tim Pengabdian berdasarkan bidang kepakaran dan kesesuaian dengan masalah yang dihadapi terkait program literasi, yakni bidang kepakaran sastra dan bidang kebahasaan/linguistik, serta melibatkan dua orang mahasiswa yang akan bertugas membantu pelaksanaan kegiatan. Pada tahap persiapan ini, Tim berkoordinasi dengan pihak mitra mengenai tanggal dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan, Tim Pengabdian akan mendatangi lokasi pengabdian sesuai tanggal yang telah disepakati.

c) Tahap Pelaporan

Tahapan ini meliputi penyampaian laporan kegiatan yang akan disampaikan kepada Pimpinan FKIP, termasuk laporan penggunaan dana sesuai realisasi anggaran.

d) Tahap Publikasi

Tahapan publikasi merupakan bagian dari pertanggungjawaban terhadap kegiatan yang telah dilakukan, berupa publikasi luaran kegiatan, baik luaran wajib maupun luaran tambahan. Diharapkan dari publikasi ini dapat memicu peningkatan literasi di sekolah lainnya. Sasaran kegiatan meliputi guru dan siswa yang berlangsung pada tanggal 16 Oktober 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Ekoleksikon Laut Pulau dalam Peningkatan Pengetahuan Ekologis bagi Guru dan Siswa di SMA N 27 Maluku Tengah telah dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Oktober 2024, mulai pukul 08.30-10.00 WIT. Kegiatan ini berlangsung di Seith dengan jadwal kegiatan sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Waktu	Tahap Kegiatan
08.30 - 08.45	Pembukaan dan Sambutan
09.0 - 09.45	Penyampaian materi dengan topik "Ekoleksikon Laut Pulau: Peningkatan Pengetahuan Ekologis Siswa SMA N 27 Maluku Tengah" L.F Pesiwarissa, S.Pd., M.Pd.; dan Chr.Hiariej, S.Pd., M.Pd.
09.45 – 10.00	Penutupan

Kegiatan pengabdian diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh tim dan dibuka secara resmi oleh Kepala SMA Negeri 27 Maluku Tengah. Selanjutnya, narasumber menyampaikan materi bertema "*Ekoleksikon Laut Pulau: Peningkatan Pengetahuan Ekologis Siswa SMA Negeri 27 Maluku Tengah*" dengan penjelasan terstruktur mengenai kosakata yang berkaitan dengan lingkungan maritim dan kehidupan masyarakat pesisir. Dalam sesi pelatihan, guru dan siswa diajak mendiskusikan gambar-gambar tentang benda serta ekosistem laut untuk mengenali istilah atau leksikon yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Seith.



Gambar 1. Materi ekoleksikon laut pulau

Penyajian materi pertama dalam kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan penjelasan terkait ekoleksikon laut pulau. Mengapa perlu dipelajari, contoh ekoleksikon laut pulau, istilah untuk alat perikanan, Istilah untuk spesies ikan, Istilah untuk kondisi laut, dan Istilah untuk kegiatan perikanan. Penjelasan sesi pertama dilanjutkan dengan istilah lokal untuk alat perikanan. Istilah lokal terkait leksikon laut dalam bahasa Seith digambarkan pada table berikut.

Tabel 1. Leksikon Laut Pulau Bahasa Indonesia dan bahasa Seith

Bahasa Indonesia	Bahasa Seith
Laut	<i>Laute</i>
ombak	<i>Harulan</i>
Pantai	<i>Meit</i>
Umpan	<i>Umpange</i>
Nelayan	<i>Sai</i>
Memancing	<i>Anahu</i>
Kerang laut	<i>Lipu</i>
penyelam	<i>Kuhu'e</i>
Terumbu karang	<i>Aul'uu</i>
ikan	<i>I'an</i>
Teluk	<i>Sanelat</i>
Pasir	<i>Umrain</i>
Kepiting	<i>Ramani</i>
Perahu	<i>Haka</i>
Kapal	<i>Kapal</i>
Rumput laut	<i>Huta meit</i>

Dari pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa Maluku menyimpan beragam budaya lokal maritim yang menjadi kekayaan masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman, budaya ini mulai terkikis, digantikan dengan peralatan-peralatan yang lebih modern, cara-cara pengolahan yang lebih modern, sehingga tradisi dan pengetahuan masyarakat yang diwariskan dari generasi terdahulu perlahan musnah. Contoh yang klise tapi sangat krusial yaitu banyak generasi muda saat ini yang mulai lupa bahkan tidak tahu kosakata yang

berkaitan dengan kemaritiman. Hal ini bukan hanya disebabkan perkembangan zaman yang semakin maju, tetapi juga disebabkan generasi muda sudah tidak lagi mempunyai sense of belonging (rasa memiliki) terhadap budaya tersebut. Jika hal ini tidak ditanggulangi sejak sekarang, bukan tidak mungkin jika suatu saat daerah atau negara lain yang meng-klaim kekayaan budaya tersebut sebagai milik mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM dengan topik "Pelatihan Ekoleksikon Laut Pulau dalam Peningkatan Pengetahuan Ekologis bagi Guru dan Siswa di SMA N 27 Maluku Tengah. Dapat disimpulkan bahwa ekoleksikon laut pulau terutama dalam bahasa Seith, masih aktif digunakan masyarakat, tetapi harus dilestarikan dan diajarkan dari generasi ke generasi. Jika penggunaan leksikon dalam bidang kelautan dan istilah perikanan tidak lagi digunakan, maka budaya dengan bahasa yang khas akan hilang. Artinya bahwa budaya lokal maritim yang menjadi kekayaan masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman, budaya ini mulai terkikis, digantikan dengan peralatan-peralatan yang lebih modern, cara-cara pengolahan yang lebih modern, sehingga tradisi dan pengetahuan masyarakat yang diwariskan dari generasi terdahulu perlahan musnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Alfiati, S. E., & Ediyono, S. (2019). Membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal dalam mata kuliah menulis puisi mahasiswa. *Vol. 6*, 2.
- Arman, D. (2023). Keberagaman Jadi Satu Di Tanah Melayu: Belajar Pluralisme Ke Kepulauan Riau. *Sosial Dan Humaniora*, 112.
- Astuti, E. (2022). Gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan nilai budi pekerti anak. *Jurnal Ilmia Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora*, 6(2), 17–24.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.

- Bawazzir, M. S., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2023). NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI LISAN DALAM PERTUNJUKAN JIKI HADARA PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT BIMA: KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 22(2), 231–251.
- Efendi, S. R. (2021). Pembentukan *Karakter Gemar Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas*. Tesis.
- Mustofa, K. (2022). *Upaya Membangun Literasi Madrasah Untuk Membentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Ningsih, A., & Indrawati, D. (2023). Penggunaan Leksikon Bahasa Indonesia Baku Pada Lembaga Dalam Pemertabatan Bahasa Indonesia Di Ruang Publik (Studi Perkumpulan Ruang Belajar Aqil). *Jurnal Sapala*, 10(2), 216–230.
- Ottu, M. D. I. (2021). Leksikografi *Uab Meto Dialek Amanatun Selatan*. Penerbit Adab.
- Ridha, A. R. (2022). MENINGKATKAN FUNGSI LINGKUNGAN KELUARGA SEBAGAI "KLINIK BUDAYA LITERASI." *Jurnal AKRAB*, 13(2), 93–103.
- Shinta, K., & Zakiyah, M. (2024). Makna Leksikon Budidaya Tambak sebagai Representasi Kearifan Lokal dan Harmoni Ekologis Masyarakat Desa Wedani, Gresik: Kajian Antropolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(2), 253–276.
- Simbolon, J. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Literasi di Sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 162–171.
- Utami, T. S. (2021). Improving Reading Comprehension Ability Through The Transformation Multiliteracy Model. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(6), 665–670.
- Yunita, N., & Apriliya, S. (2022). Efektivitas Literasi Keluarga Dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak Di Rumah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 97–108.